

ORIGINAL RESEARCH***Phenomena of the Experience of Babysitters of Children Victims of Physical Violence in Banda Aceh: Qualitative Study*****Fenomena Pengalaman Pengasuh Anak Korban Kekerasan Fisik di Kota Banda Aceh: Studi Kualitatif**Eka Oktarina Riani¹, Said Devi Elvin^{1*}, Julianti Jauhari², Nirwan Nirwan¹¹ *Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Banda Aceh, Indonesia*² *Pusat Penjaminan Mutu, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia***Article Info**

Article History:

Received: 7 January 2024

Revised: 22 February 2024

Accepted: 26 May 2024

*Corresponding Author:

Said Devi Elvin

Email:

elvin.said@gmail.com

Abstract**Background:** *Violence against children is a global phenomenon that poses significant challenges to the health care system because it has serious consequences for victims.***Purpose:** *To examine the experiences of caregivers in Banda Aceh who provide assistance to children who have been physically abused. The event under consideration involves perception, adaption reaction, physiological delivery, supporting the child's adaptation process concerning interdependence, and assisting the child's adaptation process concerning self-concept, role, and function.***Methods:** *This study used a qualitative, phenomenological approach to its investigation. The caregiver serves as the major informant for this study, providing care and meeting the needs of children who are physically abused. Key informants have traits including providing for the everyday needs of the children they live with, living at home with child victims of violence, and effectively communicating their experiences. Interviews and pertinent literature reviews were used to gather research data, which was subsequently analyzed using the Colaizzi.***Results:** *The study's findings are as follows: 1) The caregiver is aware that the child's perception of physical violence is a result of their wrongdoings, 2) The principal caregiver observes the detrimental effects of physical abuse on the kid, 3) The violent child receives physical assistance from the primary caregiver. current physiological requirements by obtaining resources, 4) By offering moral support, the caregiver assists children who experience physical abuse in their self-concept. 5) Using techniques to enhance the child's role function, the caregiver supports children who have experienced physical abuse in this area, and 6) The caregiver seeks counseling support in order to assist children who are physically abused in the area of interdependence.***Conclusion:** *caregivers are capable of improving perception, adaptation reactions, physiological delivery, supporting the child's adaptation process based on interdependence, and helping the child adapt to self-conceptions, roles, and functions.***Keywords:***Caregiver; Children; Experience; Violence*

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan terhadap anak-anak adalah fenomena global yang menimbulkan tantangan yang signifikan bagi sistem perawatan kesehatan karena memiliki konsekuensi serius bagi para korban.

Tujuan: Untuk mengetahui pengalaman pengasuh di Banda Aceh yang memberikan bantuan kepada anak-anak yang telah mengalami pelecehan fisik. Peristiwa yang dipertimbangkan melibatkan persepsi, reaksi adaptasi, pemberian fisiologis, mendukung proses adaptasi anak mengenai ketergantungan antara satu sama lain, dan membantu proses adaptif anak mengenai konsepsi diri, peran, dan fungsi.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis untuk penyelidikan. Pengasuh berfungsi sebagai informan utama untuk studi ini, menyediakan perawatan dan memenuhi kebutuhan anak-anak yang dilecehkan secara fisik. Informan kunci memiliki karakteristik termasuk menyediakan kebutuhan sehari-hari anak-anak yang mereka tinggalkan, tinggal di rumah dengan anak korban kekerasan, dan secara efektif mengkomunikasikan pengalaman mereka. Wawancara dan ulasan literatur yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yang kemudian dianalisis menggunakan Colaizzi.

Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengasuh menyadari bahwa persepsi anak tentang kekerasan fisik adalah hasil dari kelalaian mereka, 2) Pengasuh utama mengamati efek merugikan dari pelecehan fisik pada anak, 3) Anak kekerasan menerima bantuan fisik dari Pengasuh primer. kebutuhan fisiologis saat ini dengan memperoleh sumber daya, 4) Dengan menawarkan dukungan moral, Pengasuh membantu anak-anak yang mengalami penyalahgunaan fisik dalam konsep diri mereka. 5) Menggunakan teknik untuk meningkatkan fungsi peran anak, pengasuh mendukung anak-anak yang telah mengalami pelecehan fisik di daerah ini, dan 6) Pengasuh mencari dukungan konsultasi untuk membantu anak yang dilecehkan secara fisik di area saling ketergantungan.

Kesimpulan: Pengasuh mampu meningkatkan persepsi, reaksi adaptasi, pengiriman fisiologis, mendukung proses adaptasi anak berdasarkan interdependensi, dan membantu anak beradaptasi dengan konsepsi diri, peran, dan fungsi.

Kata Kunci:

Pengasuh, Pengalaman, Anak-Anak, Kekerasan

How to cite: Riani, E.O., Elvin, S.D., Jauhari, J., & Nirwan, N. (2024) "Fenomena Pengalaman Pengasuh Anak Korban Kekerasan Fisik di Kota Banda Aceh: Studi Kualitatif", *Journal Keperawatan*, 3(1), pp. 53–62. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i1.69>.

Copyright ©2024 by the Authors, Published by Poltekkes Kemenkes Aceh. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah fenomena yang terjadi di seluruh dunia yang menantang sistem layanan kesehatan karena mempunyai akibat yang mengerikan bagi korban yang berusia di bawah 18 tahun. Empat jenis kekerasan terhadap anak terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis atau mental, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. WHO (2016) melaporkan bahwa satu dari empat anak dewasa pernah mengalami kekerasan pada

usia remaja atau anak. Rata-rata, lima puluh persen anak di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Muliawati & Fatmawati, 2020).

UNICEF (2015) melaporkan bahwa 40% anak usia 13–15 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik setidaknya sekali setahun, 26% melaporkan pernah menerima hukuman fisik dari orang tua atau pengasuhnya di rumah, dan 50% melaporkan pernah menerima hukuman fisik dari orang tua atau pengasuhnya di rumah. Anak-anak mengatakan mereka mengalami intimidasi di sekolah (UNICEF, 2020). Pada tahun 2020, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Aceh melaporkan penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dibandingkan tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2020, terdapat 116 kasus, 69 di antaranya terjadi pada perempuan dan 47 di antaranya terjadi pada anak-anak. Dalam enam tahun terakhir, jumlah kasus ini telah turun dari 144 kasus pada 2015, 176 kasus pada 2016, 140 kasus pada 2017, 144 kasus pada 2018, dan 137 kasus pada 2019. Kekerasan terhadap anak telah berkurang, tetapi angkanya masih cukup mengkhawatirkan. Apalagi kekerasan fisik terhadap anak memiliki efek jangka panjang. Kekerasan fisik terhadap anak mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis mereka (DP3AP2KB, 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan dampak psikologis kekerasan terhadap anak adalah trauma yang berkepanjangan yang membuat anak tidak dapat menikmati masa kecilnya dengan baik meskipun mereka mendapatkan bantuan yang tepat. Trauma ini juga dapat bertahan hingga mereka dewasa (Bunch dkk., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak yang pernah mengalami kekerasan mempunyai risiko 2,15 kali lipat mengalami gangguan jiwa. Ini termasuk kecemasan, depresi, gangguan bipolar, gangguan tidur, gangguan stres pasca trauma, gangguan psikotik, dan gangguan mental organik (Wang dkk., 2020).

Di Indonesia, ada beberapa peraturan yang mengatur penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak secara terpadu. Program ini bertugas menyediakan pusat layanan terpadu untuk pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di setiap daerah, sehingga orang dapat segera melaporkan kekerasan terhadap anak. Program termasuk pengaduan, pendampingan korban, konsultasi hukum, konsultasi psikologi dan psikiatri, kunjungan rumah, rujukan, dan data dan informasi. Salah satu cara untuk mengatasi kekerasan terhadap anak adalah dengan menggunakan pengasuh primer, yang berarti memberikan kebutuhan dasar anak korban kekerasan fisik dan membantu mereka menyelesaikan masalah psikologis mereka. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1226/MENKES/SK/XII/2009 tentang pedoman pengelolaan pelayanan terpadu korban kekerasan terhadap anak dan perempuan di rumah sakit menjelaskan mekanisme pelayanan melalui pengasuh (KEMENPPPA, 2016).

Layanan pengasuh tidak selalu berjalan dengan baik pada tataran implementasi dan menghadapi berbagai masalah, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak korban kekerasan. Secara teoritis, untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran dan berkualitas bagi pengasuh primer, pertama-tama perlu memahami bagaimana pengasuh membantu anak yang menjadi korban kekerasan fisik beradaptasi. Menurut beberapa penelitian, pengalaman memengaruhi layanan dan perawatan, termasuk pengasuh (Mohamad dkk., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pengasuh yang membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik di Kota Banda Aceh. Pengalaman ini mencakup persepsi, respons adaptasi, pemenuhan fisiologis, membantu proses adaptasi anak dalam hal peran konsep diri, dan membantu proses adaptasi anak dalam hal aspek saling ketergantungan.

METODE DAN BAHAN

Studi kualitatif ini menggunakan metode fenomenologis. Peneliti menggunakan dua jenis informan yaitu informan pendamping dan informan kunci. Informan kunci terdiri dari ibu, ayah, nenek, atau kerabat terdekat lainnya yang mendampingi anak korban kekerasan fisik. Pengasuh yang membantu anak korban kekerasan fisik memberikan pengasuhan dan perawatan. Memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, tinggal serumah dengan anak korban kekerasan, dan memberikan penjelasan yang jelas tentang pengalaman mereka adalah karakteristik informan penting. Orang-orang yang terlibat atau bertanggung jawab untuk menangani masalah kekerasan terhadap anak di Kota Banda Aceh dikenal sebagai informan pendamping. Formulir data demografi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan adalah alat pengumpul data penelitian ini. Metode Colaizzi digunakan untuk menganalisis data.

HASIL

Terdapat delapan informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, enam di antaranya adalah pengasuh atau informan kunci, dan dua lainnya adalah informan pendamping yang langsung terlibat dalam menjaga anak-anak yang telah mengalami kekerasan fisik. Informan penelitian yang diwawancarai semuanya tinggal di Kota Banda Aceh dan membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.
Karakteristik Informan

Umur	Jenis kelamin	Hubungan	Pendidikan	Pekerjaan
36	Perempuan	Anak Kandung	Sekolah Dasar	IRT
53	Perempuan	Anak Asuh	Sarjana	PNS
52	Perempuan	Anak Asuh	Diploma 3	PNS
36	Perempuan	Anak Asuh	SMA	IRT
35	Perempuan	Anak Asuh	Sarjana	IRT
53	Perempuan	Anak Kandung	SMA	IRT
51	Perempuan	Kerabat	Sarjana	PNS
44	Laki-Laki	Kerabat	Sarjana	Swasta

Tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik informan adalah perempuan yaitu sebanyak 7 orang, sebagian besar hubungan dengan korban tindakan kekerasan pada anak adalah sebagai anak asuh secara langsung yaitu 4 orang, dan pekerjaan pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar informan adalah sarjana yaitu 4 orang.

Tabel 2.
Hasil Wawancara

Topik	Hasil
Konsekuensi Ledakan Emosi Dan Bentuk Hukuman Yang Perlu Dihindari	Dalam beberapa kasus, pengasuh menganggap kekerasan fisik sebagai salah satu bentuk luapan emosi orang tua karena perilaku anak, sehingga anak harus mendapat imbalan sebagai hukuman atas perbuatannya.
Pertimbangkan Dampak Buruk Kekerasan Fisik Terhadap Anak-Anak	Pengasuh memahami bahwa setiap perilaku kekerasan yang terjadi pada anak mempunyai dampak yang fatal pada kehidupan sehari-hari seorang anak hingga dewasa. Pengasuh mengungkapkan berbagai bentuk perilaku anak setelah menerima perilaku kekerasan, seperti termenung, menyendiri, mudah emosi, berperilaku kasar, melakukan tindakan berbahaya, dan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan.

Topik	Hasil
Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari	Meskipun anak mengalami kesulitan, pengasuh selalu berupaya membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Khususnya pada masa pandemi ini, pengasuh merasa sangat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari anak karena kesulitan keuangan.
Dukungan Sosial	Pengasuh mengetahui dari hasil wawancara bahwa semua kebutuhan materi anak-anak dipenuhi sepenuhnya oleh lembaga atau dengan bantuan yayasan dan organisasi non-pemerintah. Namun terkadang, dalam situasi tertentu, pengasuh mengeluarkan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan anak. Sementara itu, lembaga swadaya masyarakat atau yayasan mendukung pengasuh sebagai pengasuh pendampingnya untuk memenuhi kebutuhan anak asuhnya.
Memberikan Kenyamanan	Pengasuh membantu anak berhubungan dengan konsep diri dan memberikan kenyamanan dan perhatian lebih kepada anak. Untuk membuat anak merasa nyaman dengan keadaannya saat ini, kenyamanan diberikan. Anak dapat dimotivasi untuk menghindari kesepian dan sendirian dengan kasih sayang dan kasih sayang. Memberikan perhatian lebih pada anak korban kekerasan fisik dapat membuat anak lebih terbuka terhadap pengasuh nya dan membantu pengasuh menemukan dan menyelesaikan masalah anak. Anak dapat menghilangkan rasa sedih dan mengenang peristiwa masa lalu dengan dukungan dan perhatian pengasuh.
Normalisasi Peran Anak	Pengasuh sangat sensitif terhadap masalah yang dihadapi anak asuhnya. Ada berbagai metode yang mereka gunakan untuk membantu anak asuhnya yang mengalami kesulitan atau penderitaan dan mendukung mereka dalam perjuangan mereka melawan ketidakberdayaan. Mereka terus berjuang demi masa depan anak asuhnya dengan sekuat tenaga.
Bantuan Konseling	Pengasuh terkadang meminta bantuan pada konseling, yang tersedia di yayasan atau lembaga yang dikelola oleh lembaga pemerintah atau swasta. Pengasuh percaya bahwa anak asuhnya terkadang membutuhkan bantuan konselor untuk kembali gembira. Terkadang, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik mengalami kesulitan dalam melakukan atau mempertahankan hubungan baik. Mereka juga kurang mampu berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, sebagian besar pengasuh memanfaatkan layanan psikolog untuk membantu anak mereka mengatasi trauma yang mereka alami.

Tabel 2. Menunjukkan petikan dan kesimpulan dari hasil wawancara yang terbagi dalam 7 topik

PEMBAHASAN

A. Konsekuensi Ledakan Emosi dan Bentuk Hukuman yang Perlu Dihindari

Dalam beberapa kasus, pengasuh menganggap kekerasan fisik sebagai salah satu bentuk luapan emosi orang tua karena perilaku anak, sehingga anak harus mendapat imbalan sebagai hukuman atas perbuatannya. Pendapat ini juga menjelaskan bagaimana pendapat pengasuh tentang kekerasan fisik yang terjadi pada anak merupakan bentuk hukuman yang diberikan kepada anak untuk mendidik, memperbaiki, atau mengendalikan perilakunya sehingga pengasuh dapat mempertahankan hubungan mereka dengan anak selanjutnya. Orang tua dan keluarga terdekat dibenarkan untuk menghindari kekerasan fisik terhadap anak mereka demi kepentingan terbaik anak.

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi utama pengasuh terhadap kekerasan fisik terhadap anak adalah luapan emosi yang biasa dilakukan orang tua terhadap anaknya. Mereka menganggap kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga terdekat merupakan faktor yang wajar dalam mendidik dan membentuk karakter anak (Informan 2 Hasil Wawancara). Namun, pengasuh menyadari bahwa kekerasan yang terjadi dapat mengganggu psikologi anak. Akibatnya, anak dapat mengalami penurunan motivasi akademik, kesulitan mengendalikan emosinya, dan kesulitan berinteraksi sosial dengan baik.

Data menunjukkan bahwa pengasuh yang mengasuh anak korban kekerasan fisik lebih suka menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan anak tersebut. Anak-anak yang suka berkelahi dan melanggar seluruh peraturan yang berlaku dapat mendorong orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan. Ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan terhadap anak dengan menampar dan memukul adalah kebiasaan masyarakat Thailand sejak lama. Mereka mempertahankan budaya di mana kekerasan fisik digunakan untuk mendisiplinkan anak (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Beberapa pengasuh, bagaimanapun, percaya bahwa kekerasan fisik tidak diperlukan dan harus dihindari. Mereka menemukan dari analisis data bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan. Dengan menghindari kekerasan, anak-anak dapat bermain, bersekolah, belajar, dan tidur sesuai tingkat perkembangan mereka (Darwis dkk., 2023).

B. Pertimbangkan Dampak Buruk Kekerasan Fisik Terhadap Anak-Anak

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengasuh memahami bahwa setiap perilaku kekerasan yang terjadi pada anak mempunyai dampak yang fatal pada kehidupan sehari-hari seorang anak hingga dewasa. Pengasuh mengungkapkan berbagai bentuk perilaku anak setelah menerima perilaku kekerasan, seperti termenung, menyendiri, mudah emosi, berperilaku kasar, melakukan tindakan berbahaya, dan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan.

Pengasuh mempersepsikan bahwa respon adaptasi yang dialami anak dalam pengasuhannya adalah sering termenung, melamun, depresi, dan menunduk (Hasil Wawancara Informan 1). Kekerasan juga membuat anak menyimpan dendam dan ingin membalas dendam pada orang lain. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengasuh memahami bahwa perilaku kekerasan yang diterima anak dapat mengubah perilaku anak, salah satunya adalah ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi. Bentuk perilaku yang muncul cukup beragam, seperti anak sering merasa takut, sedih, tertekan, mudah tersinggung, berkata kasar, dan lain-lain (Hasil Wawancara Informan 3,4,5). Hal lain yang juga tampak pada anak korban kekerasan adalah munculnya perilaku-perilaku berbahaya seperti melakukan hal-hal yang membahayakan, membuat keributan di lingkungan sekolah, dan dapat membahayakan dirinya sendiri (Informan 2).

Dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kekerasan fisik pada anak mengubah perilaku anak. Perubahan tersebut mencakup perilaku anak yang lebih suka termenung dan menyendiri di kamar, bersikap kasar terhadap orang lain, kehilangan kemampuan untuk mengontrol emosinya, mengganggu teman sekolah mereka, dan melakukan tindakan berbahaya. Selain itu, pengasuh mengatakan bahwa anak-anak yang pernah mengalami kekerasan fisik cenderung ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa anak-anak yang dianggap lemah oleh seseorang pada akhirnya secara psikologis akan berusaha menunjukkan bahwa mereka kuat jika mereka mendapat tindakan kasar dari sumber luar. Korban kekerasan juga mengalami trauma karena mereka takut akan mengalami kekerasan fisik lagi di kemudian hari. Trauma kemudian mengubah cara anak berhubungan dengan lingkungannya, membuat anak takut dikembalikan kepada orang tuanya, yang menyebabkan trauma (Kurniasari, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kekerasan fisik yang dialami anak juga dapat berdampak yang sama, yaitu mengganggu pertumbuhan anak di kemudian hari. Dampaknya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Salah satu dampak psikologis yang ditimbulkan pada anak adalah trauma yang berkelanjutan, yang dapat menyebabkan anak tidak dapat menikmati masa kecilnya dengan baik meskipun telah mendapat bantuan yang tepat. Mereka juga dapat mengalami trauma ini hingga dewasa (Bunch dkk., 2018).

C. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun anak mengalami kesulitan, pengasuh selalu berupaya membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Khususnya pada masa pandemi ini, pengasuh merasa sangat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari anak karena kesulitan keuangan (Informan 1, 3, 5 Hasil Wawancara). Temuan wawancara menunjukkan bahwa mengurus dan memenuhi kebutuhan anak-anak merupakan kesulitan besar bagi pengasuh. Kebutuhan anak-anak mereka dipenuhi dengan bekerja di luar rumah karena kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu dirugikan oleh penyakit ini.

D. Dukungan Sosial

Pengasuh mengetahui dari hasil wawancara bahwa semua kebutuhan materi anak-anak dipenuhi sepenuhnya oleh lembaga atau dengan bantuan yayasan dan organisasi non-pemerintah. Namun terkadang, dalam situasi tertentu, pengasuh mengeluarkan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan anak. Sementara itu, lembaga swadaya masyarakat atau yayasan mendukung pengasuh sebagai pengasuh pendampingnya untuk memenuhi kebutuhan anak asuhnya (Informan 2,3,5 Hasil Wawancara).

Pengasuh yang bertindak sebagai pengasuh pengganti, juga mengungkapkan bahwa sejumlah daerah menawarkan bantuan materi kepada para korban melalui yayasan yang menampung anak-anak korban kekerasan. Dari temuan proses wawancara diketahui bahwa komunitas tertentu menawarkan bantuan mandiri dalam bentuk kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, makanan, dan dukungan medis untuk membantu proses rehabilitasi. Beberapa pihak mengklaim bahwa organisasi atau organisasi nirlaba mendanai sepenuhnya kebutuhan materi atau bantuan anak-anak. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa mendukung mekanisme ekonomi merupakan salah satu cara untuk mendukung korban kekerasan terhadap anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan faktor sosial dan ekonomi memainkan peran penting dalam membantu proses penyembuhan dari pelecehan dan kekerasan terhadap anak. Bantuan semacam ini secara tidak langsung menumbuhkan ketahanan emosional, mempercepat pemulihan emosional korban pelecehan (Jones dkk., 2021).

E. Memberikan Kenyamanan

Pengasuh membantu anak berhubungan dengan konsep diri dan memberikan kenyamanan dan perhatian lebih kepada anak. Untuk membuat anak merasa nyaman dengan keadaannya saat ini, kenyamanan diberikan. Anak dapat dimotivasi untuk menghindari kesepian dan sendirian dengan kasih sayang dan kasih sayang. Memberikan perhatian lebih pada anak korban kekerasan fisik dapat membuat anak lebih terbuka terhadap pengasuh nya dan membantu pengasuh menemukan dan menyelesaikan masalah anak. Anak dapat menghilangkan rasa sedih dan mengenang peristiwa masa lalu dengan dukungan dan perhatian pengasuh. Selain itu, pengasuh dapat melakukan banyak hal untuk membantu anak mereka, seperti memberikan penghargaan kepada anak yang melakukan aktivitas positif. Ini membuat anak lebih terbuka terhadap pengasuh nya dan membuatnya lebih mudah untuk mengetahui dan menyelesaikan masalahnya. masalah anak (Informan 2.4 Hasil Wawancara).

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara, primary caregiver atau pengasuh yang mendampingi anak korban kekerasan dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman dengan memberikan pelukan kepada anak korban kekerasan. Hal ini dapat menginspirasi anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dan percaya bahwa pengasuh mereka selalu ada. "Orang lain yang secara konsisten berada di sekitarnya." Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa anak asuhnya mendapat kenyamanan dan perhatian lebih dibandingkan anak lain. Untuk memperkuat aura anak, mereka juga memberikan dukungan dan dukungan tambahan. Anak lebih terbuka dan mau berbagi cerita untuk mengalihkan perhatiannya dari ketidakmampuannya melupakan masa lalu ketika perhatian pengasuh membangun keterikatan emosional yang membuat hubungan aman dan nyaman. Demikian pula, ketika penghargaan diberikan kepada anak-anak yang pernah mengalami kekerasan fisik dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, mereka akan merasa dicintai dan dihargai oleh pengasuh nya dan sekali lagi dapat mencapai potensi maksimal mereka (Betah dkk., 2020).

F. Normalisasi Peran Anak

Sebagaimana ditunjukkan oleh data wawancara, pengasuh sangat sensitif terhadap masalah yang dihadapi anak asuhnya. Ada berbagai metode yang mereka gunakan untuk membantu anak asuhnya yang mengalami kesulitan atau penderitaan dan mendukung mereka dalam perjuangan mereka melawan ketidakberdayaan. Mereka terus berjuang demi masa depan anak asuhnya dengan sekuat tenaga. Namun, ada saat-saat ketika seorang pengasuh tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengasuh, merawat, dan melindungi anaknya sendiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh meminta lembaga perlindungan anak untuk membantu konseling anak korban kekerasan fisik jika mereka tidak dapat membantu sepenuhnya. Pengasuh juga senang jika anak korban kekerasan fisik dapat menjadi orang yang membantu mereka menjaga anak mereka (Hasil Wawancara).

Pengasuh mengungkapkan bahwa mereka mencari berbagai jenis bantuan untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak asuh mereka. Anak-anak yang mengalami kekerasan mencari bantuan dari organisasi pemerintah dan swasta di kota mereka untuk mendapatkan kembali tempat mereka di masyarakat. Orang tua asuh tidak pernah berhenti pada cita-citanya untuk melihat anak asuhnya sukses. Mereka tidak pernah bosan menyuruh anak-anak untuk menerima keadaan mereka dan menjalani kehidupan biasa seperti anak-anak lainnya. Dengan memberikan perhatian dan bantuan kepada anak-anak, mereka dapat memperoleh kembali kebahagiaan dan melanjutkan kehidupan

normal mereka. Anak-anak juga merupakan bagian dari setiap acara dan kegiatan yang diselenggarakan badan amal tersebut (Nariswari & Rahman, 2023).

G. Bantuan Konseling

Pengasuh terkadang meminta bantuan pada konseling, yang tersedia di yayasan atau lembaga yang dikelola oleh lembaga pemerintah atau swasta. Pengasuh percaya bahwa anak asuhnya terkadang membutuhkan bantuan konselor untuk kembali gembira. Terkadang, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik mengalami kesulitan dalam melakukan atau mempertahankan hubungan baik. Mereka juga kurang mampu berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, sebagian besar pengasuh memanfaatkan layanan psikolog untuk membantu anak mereka mengatasi trauma yang mereka alami (Informan 1,6 Hasil Wawancara).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa anak membutuhkan bantuan psikolog untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain. Anak yang mendapat bimbingan dan konseling dari psikolog dapat kembali bahagia, kata pengasuh nya. Selain itu, pengasuh menyatakan bahwa anak-anak yang diasuhnya mampu berinteraksi sosial dengan baik. Mereka hanya berusaha mendorong anak asuhnya untuk berpikir positif dan percaya bahwa tidak semua orang akan melakukan hal buruk pada dirinya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumania yang menemukan bahwa anak korban kekerasan fisik telah memperbaiki citra diri mereka melalui program konseling individu dan kelompok dan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi kembali dengan orang lain (Mărgărițoiu & Eftimie, 2017).

Konseling dalam upaya menangani korban kekerasan pada anak merupakan suatu pelayanan yang sangat membantu korban kekerasan yang terjadi pada anak yang mana pelayanan tersebut dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan juga dapat membantu mengatasi rasa trauma yang dialami oleh anak sebagai korban kekerasan sehingga dapat memperlancar jalannya proses hukum (Siahaan, 2020). Namun kendala-kendala yang dialami konselor adalah belum tersedianya ruang konseling khusus untuk sesi konseling serta kurangnya tenaga sumber daya manusia yang berkompeten dalam menangani anak-anak korban kekerasan (Syahara dkk., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengasuh menyadari bahwa perasaan kekerasan fisik yang dialami anak adalah akibat dari perbuatan salahnya. Dampak buruk kekerasan fisik terhadap anak dirasakan oleh pengasuh . Dengan mencari dukungan materi, pengasuh membantu anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dalam memenuhi tuntutan fisiologis mereka. Dengan menawarkan dukungan moral, pengasuh membantu anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Pengasuh memberikan berbagai tindakan dukungan yang meningkatkan fungsi peran anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik. Dengan mencari dukungan konseling, pengasuh membantu anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dalam mengembangkan keterampilan interdependen mereka.

B. Saran

Diperlukannya dukungan materi, moral, & konseling pada pengasuh untuk pencegahan terjadinya kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua asuh dan sebagainya selain dilakukannya monitoring berkala terhadap anak selama program pengasuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada informan, yaitu pengasuh anak korban kekerasan yang telah berpartisipasi secara aktif memberikan informasi-informasi mengenai kondisi anak korban kekerasan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Betah, Pangemanan, & Pangemanan. (2020) "Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Manado)". *Jurnal Eksekutif*, 1(4).
- Bunch, Iratzoqui, & Watts. (2018) "Child abuse, self-control, and delinquency: A general strain perspective". *Journal of Criminal Justice*, 56, pp. 20-28.
- Darwis, Saputra, & Kiramang. (2023) "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Pidana". *Jurnal Litigasi Amsir*, 10(3), pp. 275-291.
- DP3AP2KB. (2021). Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Banda Aceh Menurun. Retrieved from <https://dp3ap2kb.bandaacehkota.go.id/>. <https://dp3ap2kb.bandaacehkota.go.id/2021/01/22/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-banda-aceh-menurun>
- Jones, Pincock, Emirie, Gebeyehu, & Yadete. (2021) "Supporting Resilience Among Young People At Risk Of Child Abuse In Ethiopia: The Role Of Social System Alignment". *Child Abuse & Neglect*, 119, pp. 105-137.
- KEMENPPPA. (2016). Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/413/perkuat-koordinasi-untuk-peningkatan-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak>
- Kurniasari. (2019) "Dampak kekerasan pada kepribadian anak". *Sosio informa*, 5(1).
- Mărgărițoiu, & Eftimie. (2017) "The Impact Of A Counselling Program For Abused Children". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 4746-4750.
- Mohamad, Subhi, Ibrahim, & Alavi. (2015) "Pengalaman Keluarga Menjaga Pesakit Mental: Satu Kajian Perbandingan Komuniti Bandar dan Luar Bandar Di Perak Dan Kedah (Family Experience With Caregiving To Mental Patients: A comparative study of rural and urban communities in Perak and Kedah, Malaysia)". *Geografia*, 11(9).
- Muliawati, & Fatmawati. (2020). Identifikasi Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid_19.
- Nariswari, & Rahman. (2023) "Dampak Normalisasi Tindak Kekerasan Pada Pertumbuhan Anak". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), pp. 5924-5932.
- Rerkswattavorn, & Chanprasertpinyo. (2019) "Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand". *Heliyon*, 5(12).
- Siahaan. (2020) "Konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan". *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), pp. 8-15.
- Syahara, Husnita, Ramadhani, Amin, & Sibarani. (2021) "Upaya Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan pada Anak". *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations. *Unicef for every child*.
- Wang, Chung, Chang, Kao, Chu, Wang, . . . Chien. (2020) "Association Between Child Abuse Exposure And The Risk Of Psychiatric Disorders: A Nationwide Cohort Study in Taiwan". *Child Abuse & Neglect*, 101, 104362.